

GAYA HIDUP RUMAH TANGGA DALAM MENGONSUMSI BUAH-BUAHAN DI BANDAR LAMPUNG

(The Household Lifestyle on The Consumption of Fruits in Bandar Lampung)

Tunjung Andarwangi, Yaktiworo Indriani, Fembriarti Erry Prasmatiwi

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1
Bandar Lampung 35145, e-mail: tunjung_andarwangi@yahoo.co.id

ABSTRACT

This research aims to determine the fruit consumption lifestyle and eating pattern of fruits, and the affecting factors on the demand of fruits in the household having primary school age children in Bandar Lampung. This research samples are 60 households that have primary school age children. The data is collected in November 2014-April 2015 and analyzed descriptively and statistically by seemingly unrelated regression (SUR). The results of this research showed as follows. The household lifestyle in consuming fruits in side of activity was indicated that 75.0% of the households bought fruits routinely, but 66.7% were rarely consuming fruits in various serving and 73.3% preferred local than import fruits. As much as 98.3% households had opinions that fruits contains a lot of vitamins, minerals and fibers. Banana, papaya, watermelon, snakeskin fruit and avocado were the most consumed fruits in the households in which monthly average consumption was 2-8 times with each weight were 3.8 kg, 2.5 kg, 1.9 kg, 0.9 kg, 0.8 kg. The demand of banana was influenced by the price of banana and total income; of papaya was influenced by the price of papaya, banana and avocado; of watermelon was influenced by the price of watermelon and avocado; of snakeskin fruit was influenced by the price of watermelon and sugar; and of avocado was influenced by the price of avocado.

Key words: demand, eating pattern, fruits, lifestyle

PENDAHULUAN

Sektor pertanian berperan penting terhadap pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat Indonesia. Seiring dengan perkembangan penduduk Indonesia yang cukup pesat, mengakibatkan ragam pangan yang dibutuhkan masyarakat untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya pun semakin meningkat. Buah-buahan merupakan salah satu komoditas pertanian yang memberikan sumbangsih cukup besar terhadap keanekaragaman pangan dan kecukupan gizi masyarakat karena mengandung vitamin, mineral, dan serat (Indriani 2015).

Berdasarkan data FAO, konsumsi sayur dan buah penduduk Indonesia hanya sebesar 109,6 gram/hari/kapita. Jumlah tersebut masih di bawah rekomendasi konsumsi sayur dan buah yang ditetapkan FAO sebesar 180,1 gram/hari/kapita (Kemenkes 2014). Hal ini diduga disebabkan karena gaya hidup masyarakat yang lebih suka mengonsumsi pangan yang tidak sehat, seperti gorengan yang banyak mengandung minyak dibandingkan dengan buah-buahan yang baik bagi kesehatan tubuh.

Bandar Lampung merupakan salah satu kota di Indonesia yang memiliki jumlah penduduk yang cukup padat. Berdasarkan tingkat kepadatan penduduk di Provinsi Lampung, kepadatan penduduk di Bandar Lampung menempati urutan pertama yaitu 4.679 jiwa/ km² (BPS Provinsi Lampung 2013). Hal ini mengakibatkan kebutuhan pangan termasuk buah-buahan juga meningkat. Pada tahun 2010 pendapatan penduduk di Bandar Lampung sebesar Rp7,42 juta per kapita per tahun lebih kecil dari standar BPMP sebesar Rp22,04 juta per kapita per tahun (BPMP Kota Bandar Lampung 2010). Hal ini dapat mempengaruhi rendahnya konsumsi buah-buahan di Bandar Lampung, karena masyarakat masih mengutamakan membeli makanan pokok dan lauk pauk dibandingkan membeli buah-buahan.

Pada rumah tangga yang tingkat konsumsi buah-buahnya tinggi, diduga tingkat permintaannya terhadap buah-buahan juga tinggi. Namun demikian, tingginya tingkat permintaan rumah tangga terhadap buah-buahan tidak menjamin tingkat konsumsi buah-buahan setiap individu yang terdapat dalam rumah tangga tersebut juga tinggi. Hal ini dipengaruhi oleh distribusi konsumsi terhadap buah-buahan setiap individu

termasuk anak usia sekolah dasar (SD) dalam rumah tangga terhadap konsumsi buah-buahan. Berdasarkan survei Nurdin dkk (2014), diketahui bahwa terdapat lima jenis buah-buahan yang paling banyak dikonsumsi oleh rumah tangga yaitu pisang, pepaya, semangka, salak, dan alpukat. Diduga karena harga yang relatif murah, sehingga terjangkau oleh setiap lapisan masyarakat.

Anak usia sekolah dasar merupakan aset bangsa yang akan menentukan masa depan suatu bangsa, sehingga perlu diperhatikan status gizinya dengan cara memperbaiki pola makan dan aktivitas fisik anak. Buah-buahan merupakan salah satu pangan yang penting untuk dikonsumsi oleh anak. Konsumsi buah-buahan pada anak dapat dipengaruhi oleh status sosial ekonomi orang tua dan lingkungan sekitarnya (Santrock 2012). Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gaya hidup dalam mengonsumsi buah-buahan, mengetahui pola makan buah (pisang, pepaya, semangka, salak dan alpukat), dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan buah (pisang, pepaya, semangka, salak dan alpukat) pada rumah tangga yang memiliki anak usia sekolah dasar di Bandar Lampung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di dua sekolah dasar yaitu SD Negeri 1 Rawa Laut dan SD Al-Azhar di Bandar Lampung. Pengumpulan data dimulai pada November 2014-April 2015 dengan menggunakan metode survei. Penentuan sekolah dasar dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa kedua sekolah dasar tersebut memiliki banyak siswa dari semua lapisan masyarakat baik dilihat dari bidang ekonomi maupun sosial.

Sampel penelitian ini terdiri dari 60 rumah tangga yang memiliki anak usia sekolah dasar dengan pembagian yaitu 30 rumah tangga per sekolah dasar yang telah dipilih. Responden penelitian ini yaitu ibu rumah tangga atau anggota rumah tangga lainnya di mana anaknya sekolah di SDN 1 Rawa Laut dan SD Al-Azhar. Data primer didapatkan melalui wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh dari penelitian terdahulu dan berbagai instansi yang terkait dengan penelitian ini.

Penelitian ini menganalisis mengenai gaya hidup, pola makan buah dan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan buah-buahan rumah tangga dalam mengonsumsi buah-buahan dengan menggunakan analisis deskriptif dan *seemingly*

unrelated regression (SUR). Tujuan gaya hidup dan pola makan buah rumah tangga dijawab dengan analisis deskriptif dan tabulasi dengan alat bantu kuesioner. Kuesioner untuk menjawab gaya hidup rumah tangga dalam mengonsumsi buah-buahan menggunakan skala *likert* yang dijumlah untuk mengukur skor aktivitas, minat, dan opini rumah tangga terhadap konsumsi buah-buahan dengan rentang dari skor satu sampai skor tiga. Jawaban dari pernyataan yang sangat tidak sesuai dengan pernyataan yang diajukan diberi skor satu, jawaban untuk kurang sesuai dengan pernyataan yang diajukan diberi skor dua, sedangkan jawaban yang sesuai dengan pernyataan yang diajukan diberi skor tiga. Sebelum dilakukan analisis terhadap indikator-indikator mengenai aktivitas, minat, dan opini terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas.

Uji validitas dapat dilakukan dengan melihat nilai *extraction method (principal component analysis)* dan *Keiser Meyer Olkin Measure of Sampling Adequency* serta *Barlett's Test of Sphericity* dengan program SPSS 16.00. Instrumen dinyatakan valid, jika nilai *Keiser Meyer Olkin* (KMO) berada di atas 0,5 dan nilai *extraction* di atas 0,4. Menurut Ghozali (2006), uji reliabilitas dapat menggunakan rumus *Cronbach-Alpha* yaitu:

$$\alpha = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma^2} \right] \dots\dots\dots (1)$$

- Keterangan:
 α : Koefisien reliabilitas alpha
 k : Jumlah item
 $\sum \sigma_i^2$: Jumlah varians skor total
 Σ_i : Varians responden untuk item i

Setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas dilakukan analisis tabulasi dengan alat bantu program SPSS 16 untuk menjawab tujuan mengenai gaya hidup rumah tangga dalam mengonsumsi buah-buahan.

Untuk tujuan mengenai pola makan buah-buahan pada rumah tangga dijawab dengan analisis deskriptif berdasarkan jenis buah yang dikonsumsi dan frekuensi konsumsi buah dalam waktu tiga bulan yang di rata-rata menjadi satu bulan. Tujuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan buah rumah tangga dijawab dengan analisis model *Seemingly Unrelated Regression* (SUR). Menurut Beasley (2008), model analisis

seemingly unrelated regration adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln } Y_{\mu t} = \text{ln}\alpha_{\mu t} + \beta_{\mu 1} \text{ln } X_1 + \beta_{\mu 2} \text{ln } X_2 + \beta_{\mu 3} \text{ln } X_3 + \beta_{\mu 4} \text{ln } X_4 + \beta_{\mu 5} \text{ln } X_5 + \beta_{\mu 6} \text{ln } X_6 + \beta_{\mu 7} \text{ln } X_7 + \beta_{\mu 8} \text{ln } X_8 + \beta_{\mu 9} \text{ln } X_9 + U \dots\dots\dots(2)$$

$\mu = 1, 2, 3, 4, \dots, M$
 $t = 1, 2, 3, 4, \dots, T$

Keterangan:

M = Jumlah persamaan (Model 1, 2, 3, 4 dan 5)

T = Jumlah observasi

$$\text{Ln } Y_{1t} = \text{ln } \alpha_{1t} + \beta_{11} \text{ln } X_1 + \beta_{12} \text{ln } X_2 + \beta_{13} \text{ln } X_3 + \beta_{14} \text{ln } X_4 + \beta_{15} \text{ln } X_5 + \beta_{16} \text{ln } X_8 + \beta_{17} \text{ln } X_9 + u$$

$$\text{Ln } Y_{2t} = \text{ln } \alpha_{2t} + \beta_{21} \text{ln } X_1 + \beta_{22} \text{ln } X_2 + \beta_{23} \text{ln } X_3 + \beta_{24} \text{ln } X_4 + \beta_{25} \text{ln } X_5 + \beta_{26} \text{ln } X_6 + \beta_{27} \text{ln } X_7 + \beta_{28} \text{ln } X_8 + \beta_{29} \text{ln } X_9 + u$$

$$\text{Ln } Y_{3t} = \text{ln } \alpha_{3t} + \beta_{31} \text{ln } X_1 + \beta_{32} \text{ln } X_2 + \beta_{33} \text{ln } X_3 + \beta_{34} \text{ln } X_4 + \beta_{35} \text{ln } X_5 + \beta_{36} \text{ln } X_6 + \beta_{37} \text{ln } X_7 + \beta_{38} \text{ln } X_8 + \beta_{39} \text{ln } X_9 + u$$

$$\text{Ln } Y_{4t} = \text{ln } \alpha_{4t} + \beta_{41} \text{ln } X_1 + \beta_{42} \text{ln } X_2 + \beta_{43} \text{ln } X_3 + \beta_{44} \text{ln } X_4 + \beta_{45} \text{ln } X_5 + \beta_{46} \text{ln } X_7 + \beta_{47} \text{ln } X_8 + \beta_{48} \text{ln } X_9 + u$$

$$\text{Ln } Y_{5t} = \text{ln } \alpha_{5t} + \beta_{51} \text{ln } X_1 + \beta_{52} \text{ln } X_2 + \beta_{53} \text{ln } X_3 + \beta_{54} \text{ln } X_4 + \beta_{55} \text{ln } X_5 + \beta_{56} \text{ln } X_6 + \beta_{57} \text{ln } X_7 + \beta_{58} \text{ln } X_8 + \beta_{59} \text{ln } X_9 + u$$

Keterangan:

- Y_{1t} : Permintaan buah pisang (kg/bulan)
- Y_{2t} : Permintaan buah pepaya (kg/bulan)
- Y_{3t} : Permintaan buah semangka (kg/bulan)
- Y_{4t} : Permintaan buah salak (kg/bulan)
- Y_{5t} : Permintaan buah alpukat (kg/bulan)
- α : Intersept
- $\beta_{\mu i}$: Koefisien regresi parameter yang ditaksir ($i = 1 - 9$)
- X_1 : Harga buah pisang (Rp/kg)
- X_2 : Harga buah pepaya (Rp/kg)
- X_3 : Harga buah semangka (Rp/kg)
- X_4 : Harga buah salak (Rp/kg)
- X_5 : Harga buah alpukat (Rp/kg)
- X_6 : Harga susu (Rp/kg)
- X_7 : Harga gula (Rp/kg)
- X_8 : Pendapatan total rumah tangga (Rp/bulan)
- X_9 : Jumlah anggota keluarga (jiwa)
- u : Kesalahan acak

Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dilakukan uji t dan uji F

pada taraf kepercayaan 90 persen (α lebih besar sama dengan 0,10).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Usia merupakan salah satu karakteristik responden pada penelitian ini, karena semakin besar usia responden diharapkan responden memiliki pengetahuan gizi yang lebih baik. Usia responden dalam penelitian ini berkisar antara 31-50 tahun dengan rata-rata usia responden yaitu 41 tahun. Pada usia tersebut responden berperan dalam pemenuhan gizi setiap anggota keluarga dalam mengonsumsi pangan termasuk buah-buahan. Tingkat pendidikan merupakan salah satu karakteristik umum responden yang mempengaruhi konsumsi buah-buahan di suatu rumah tangga. Pada penelitian ini tingkat pendidikan responden tersebar mulai dari tingkat pendidikan SMP hingga S2. Mayoritas tingkat pendidikan terakhir responden yaitu S1 dengan jumlah 45,0 persen. Artinya, sebagian responden memiliki jenjang pendidikan yang cukup tinggi yang. Oleh sebab itu, diharapkan responden memiliki pengetahuan yang baik terhadap jenis-jenis makanan sehat termasuk buah-buahan, sehingga konsumsi buah-buahan dalam rumah tangga dapat terpenuhi dengan baik.

Jumlah anggota keluarga dan tingkat pendapatan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi konsumsi buah-buahan suatu rumah tangga. Menurut Sugiarto (2005), semakin banyak jumlah anggota keluarga dengan tingkat pendapatan rumah tangga yang tinggi, maka tingkat konsumsi akan suatu bahan pangan (buah-buahan) diduga akan tinggi. Pada penelitian ini rata-rata jumlah anggota keluarga responden yaitu 5 orang dengan rata-rata pendapatan total rumah tangga sebesar Rp5.324.200/bulan, sehingga diduga tingkat konsumsi buah-buahan rumah tangga dalam penelitian ini pun tinggi disebabkan jumlah anggota keluarga dan tingkat pendapatan yang tergolong tinggi juga. Sebaran karakteristik responden berdasarkan usia, tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan dapat dilihat pada Tabel 1.

Gaya Hidup Rumah Tangga dalam Mengonsumsi Buah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya hidup rumah tangga jika ditinjau dari sisi aktivitas didapatkan bahwa sebanyak 75,0 persen rumah

tangga rutin membeli buah-buahan untuk mencukupi kebutuhan buah rumah tangga.

Namun 66,7 persen rumah tangga jarang mengonsumsi buah-buahan dalam bentuk buah segar dan hasil olahannya (buah segar, manisan buah, asinan buah, jus buah dan sup buah). Hal ini disebabkan aktivitas yang padat dari masing-masing anggota rumah tangga, sehingga lupa untuk mengonsumsi buah-buahan setiap hari.

Jika ditinjau dari sisi opini didapatkan bahwa sebanyak 98,3 persen rumah tangga memiliki opini bahwa buah-buahan merupakan pangan yang mengandung vitamin, mineral, dan serat yang baik bagi tubuh, sehingga dapat diketahui bahwa sebenarnya rumah tangga memiliki pengetahuan bahwa dengan mengonsumsi buah dapat memberikan manfaat bagi tubuh. Hal ini sejalan dengan penelitian Santoso (2011), yang menyatakan bahwa buah-buahan merupakan pangan yang mengandung serat, sehingga dapat mengontrol berat badan.

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan usia, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan dan suku bangsa

Jenis karakteristik	Sebaran karakteristik	Jumlah rumah tangga (buah)	Persentase
Usia	31-35	8	13,3
	36-40	21	35,0
	41-45	23	38,3
	46-50	8	13,3
Pendidikan	SMP	2	3,3
	SMA	19	31,7
	D2	1	1,7
	D3	6	10,0
	S1	27	45,0
	S2	5	8,3
Anggota	3-5	50	83,3
Keluarga	6-8	10	16,7
Pendapatan	Tidak ada pendapatan	1	1,7
	1.500.000-8.783.333	51	85,0
	8.783.334-16.066.667	7	11,6
	16.066.668-23.350.000	1	1,7

Apabila dilihat dari sisi minat dapat diketahui bahwa buah lokal merupakan jenis buah yang lebih disukai rumah tangga untuk dikonsumsi dibandingkan dengan buah impor. Jumlah rumah tangga yang menyukai buah lokal dibandingkan buah impor sebanyak 73,3 persen karena harga buah lokal relatif lebih murah dibandingkan buah impor. Hal ini sejalan dengan penelitian Rajagukguk dkk (2015) yang menyatakan bahwa konsumen memutuskan lebih memilih membeli jeruk lokal, karena memiliki harga lebih murah dibandingkan jeruk impor. Alasan lainnya karena maraknya isu yang tersebar di masyarakat bahwa buah impor mengandung zat yang berbahaya bagi kesehatan. Hal ini sejalan dengan artikel yang diterbitkan oleh BIN (2015), yang menyatakan bahwa masyarakat diminta untuk mewaspadai buah impor, karena banyak buah impor yang beredar di masyarakat saat ini mengandung bahan kimia berbahaya seperti formalin.

Berdasarkan uraian gaya hidup yang telah dijabarkan dapat diketahui bahwa gaya hidup rumah tangga dalam mengonsumsi buah-buahan belum sesuai dengan yang dianjurkan oleh Kemenkes, karena rumah tangga hanya rutin membeli buah-buahan namun jarang mengonsumsi buah-buahan setiap hari. Meskipun sebenarnya rumah tangga sudah memiliki pengetahuan bahwa mengonsumsi buah-buahan dapat memberikan manfaat yang baik bagi tubuh. Menurut Kemenkes (2014), setiap individu ataupun rumah tangga seharusnya memiliki gaya hidup rutin mengonsumsi buah-buahan setiap hari, sehingga kebutuhan zat gizi dalam tubuh dapat terpenuhi dan dapat mencegah berbagai penyakit, seperti tekanan darah, kadar gula dan kolesterol darah, risiko sulit buang air besar (sembelit) dan kegemukan.

Pola Makan Buah Rumah Tangga

Pola makan dapat diartikan sebagai susunan makanan yang biasa dimakan baik pada tingkat individu ataupun rumah tangga yang mencakup jenis, frekuensi dan jumlah makanan per individu per hari yang umum dikonsumsi dalam jangka waktu tertentu (Persagi 2009). Buah-buahan dikonsumsi rumah tangga setiap harinya dalam upaya memenuhi kebutuhan gizi anggota keluarga. Pada penelitian ini, rata-rata frekuensi konsumsi buah rumah tangga yaitu sebesar 17 kali per bulan atau 1 kali dalam 2 hari atau sama dengan 1 porsi dalam 2 hari dimana 1 porsi buah-buahan sama dengan 100 gram per individu dalam keluarga.

Jumlah tersebut masih di bawah standar FAO yaitu sebesar 2-3 porsi buah per hari (Kemenkes 2014). Hal ini sejalan dengan penelitian Herlina dkk (2014), yang menyatakan bahwa keluarga peserta program percepatan penganekaragaman konsumsi pangan di Kelurahan Mabar Hilir Kecamatan Medan Deli jarang mengonsumsi buah-buahan, sehingga konsumsi buah-buahan masih di bawah standar yang telah ditetapkan. Lima jenis buah yang paling banyak dan sering dikonsumsi oleh rumah tangga yaitu pisang, pepaya, semangka, salak, dan alpukat. Pola konsumsi buah-buahan berdasarkan jenis, jumlah dan frekuensi dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa alasan rumah tangga mengonsumsi ke lima jenis buah tersebut, karena harganya yang relatif murah dan cukup terjangkau oleh segala lapisan ekonomi masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian Octaviani dkk (2014) yang menyatakan bahwa harga jus buah segar berpengaruh nyata terhadap pembelian jus buah segar di Bandar Lampung, sehingga apabila harga dari suatu barang relatif murah maka tingkat pembelian konsumen pun akan tinggi. Jika ditinjau dari sudut pendapatan diketahui bahwa semakin tinggi pendapatan rumah tangga maka konsumsi buah-buahan pun tinggi dengan tingkat kepercayaan 99,0 persen.

Buah-buahan dikonsumsi rumah tangga dalam bentuk segar dan olahannya. Pada penelitian ini pisang dikonsumsi dalam bentuk buah segar oleh seluruh rumah tangga. Pepaya dikonsumsi dalam bentuk buah segar, manisan buah, asinan buah dan sup buah dengan jumlah rumah tangga yang mengonsumsi sebanyak 80,0 persen, 5,0 persen, 10,0 persen, dan 5,0 persen. Semangka dikonsumsi dalam bentuk buah segar dan sup buah dengan jumlah rumah tangga yang mengonsumsi sebanyak 85,0 persen dan 15, 0 persen.

Salak dikonsumsi dalam bentuk buah segar dan manisan buah dengan jumlah rumah tangga yang mengonsumsi sebanyak 91,7 persen dan 8,3 persen. Alpukat dikonsumsi dalam bentuk buah segar, jus buah, dan sup buah dengan jumlah rumah tangga yang mengonsumsi yaitu 31,7 persen, 55,0 persen, dan 13,3 persen. Alasan rumah tangga lebih banyak mengonsumsi buah dalam bentuk buah segar, karena tidak ingin repot mengolah buah dalam bentuk olahan. Berdasarkan uraian cara penyajian buah-buahan dapat diketahui konsumsi buah-buahan berkaitan dengan penggunaan buah-buahan dan bahan pelengkap yang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 2. Pola konsumsi buah-buahan berdasarkan jenis, jumlah dan frekuensi konsumsi

Jenis Buah	Jumlah			Frekuensi		
	Kg/ Bulan	RT	%	Kali/ Bulan	Rumah tangga	%
Pisang	0,3-3,5	34	56,6	1-10	50	83,4
	3,6-6,8	19	31,7	11-20	5	8,3
	6,9-10,0	7	11,7	21-30	5	8,3
Rata-rata	3,8 Kg/ bulan			8 kali/ bulan		
Pepaya	0,7-4,0	54	90,0	1-5	53	88,3
	4,1-7,5	4	6,7	6-10	4	6,7
	7,6-11,0	2	3,3	11-15	3	5,0
Rata-rata	2,5 Kg/ bulan			4 kali/ bulan		
Semangka	0,7-2,6	42	70,0	1-3	54	90,0
	2,7-4,6	17	28,3	4-6	4	6,7
	4,7-6,6	1	1,7	7-9	2	1,7
Rata-rata	1,9 Kg/ bulan			3 kali/ bulan		
Salak	0,3-1,2	47	78,3	1-2	42	70,0
	1,3-2,2	11	18,3	3-4	17	28,3
	2,3-3,2	2	3,4	5-6	1	1,7
Rata-rata	0,9 Kg/ bulan			2 kali/ bulan		
Alpukat	0,3-1,3	52	86,7	1-2	53	88,3
	1,4-2,4	8	13,3	3-4	7	11,7
	Rata-rata	0,8 Kg/ bulan			2 kali/ bulan	

Tabel 3. Rata-rata konsumsi dan harga buah-buahan dan bahan pelengkap

Komoditas	Jumlah (Kg/bulan)	Harga (Rp/kg)
Pisang	3,8	4.739,8
Pepaya	2,5	3.879,1
Semangka	1,9	6.214,6
Salak	0,9	11.956,6
Alpukat	0,8	15.216,7
Susu	1,1	70.891,7
Gula	2,6	11.930,6

Pola Makan Buah Anak Usia Sekolah Dasar

Pada penelitian ini, pola makan buah anak dilihat berdasarkan jenis, frekuensi konsumsi, dan bentuk konsumsi buah-buahan. Lima jenis buah yang paling sering dikonsumsi oleh anak usia sekolah dasar yaitu pisang, semangka, pepaya, alpukat, dan salak. Alasan anak mengonsumsi ke lima jenis buah tersebut karena merupakan buah-buahan yang paling sering disediakan orang tua di rumah. Sebaran jenis dan frekuensi konsumsi buah-buahan pada anak usia sekolah dasar di Bandar Lampung dapat dilihat pada Tabel 4.

Buah-buahan dapat dikonsumsi dalam bentuk segar maupun olahannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh anak pada penelitian ini mengonsumsi pisang dalam bentuk buah segar. Pepaya dikonsumsi dalam bentuk buah segar, manisan buah, asinan buah, dan sup buah dengan

jumlah anak yang mengonsumsi yaitu 86,7 persen, 3,3 persen, 6,7 persen, dan 3,3 persen. Semangka dikonsumsi dalam bentuk buah segar dan sup buah dengan jumlah anak yang mengonsumsi yaitu 85,0 persen dan 15,0 persen. Salak dikonsumsi anak dalam bentuk buah segar dan manisan buah dengan jumlah anak yang mengonsumsi sebanyak 91,7 persen dan 8,3 persen.

Alpukat dikonsumsi anak dalam bentuk buah segar, jus buah, dan sup buah dengan persentase sebesar 31,7 persen, 55,0 persen, dan 13,3 persen. buah segar merupakan buah yang paling banyak dikonsumsi anak, karena dapat langsung dikonsumsi tanpa harus repot untuk mengolah buah dalam bentuk olahan.

Anak dalam mengonsumsi buah-buahan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengaruh lingkungan keluarga dan tingkat kesukaan anak terhadap buah-buahan. Apabila anak dibiasakan untuk mengonsumsi buah-buahan, maka anak akan terbiasa untuk membeli dan mengonsumsi buah-buahan. Pada penelitian ini rata-rata persentase anak dalam membeli buah-buahan yaitu sebesar 8,7 persen dari rata-rata uang jajan Rp176.600 per bulan. Besarnya persentase perbandingan besarnya konsumsi buah-buahan rumah tangga dan anak dapat dilihat pada Tabel 5. Pada Tabel 5 dapat diketahui bahwa pisang, pepaya dan semangka merupakan buah yang perbandingan persentase anak dan rumah tangga tidak 100 persen karena anak malas mengonsumsi buah dan lebih menyukai makanan yang mengandung karbohidrat seperti mie instan.

Tabel 4. Sebaran jenis dan frekuensi konsumsi buah-buahan pada anak per bulan.

Jenis Buah	Frekuensi Konsumsi		
	Kali/ Bulan	Jumlah Anak	%
Pisang	1-10	52	86,7
	11-20	4	6,7
	21-30	4	6,6
Rata-rata	7 kali/ bulan		
Pepaya	1-4	55	91,7
	5-8	3	5,0
	9-12	2	3,3
Rata-rata	3 kali/ bulan		
Semangka	1-2	49	81,7
	3-4	15	15,0
	5-6	2	3,3
Rata-rata	2 kali/ bulan		
Salak	1-2	55	91,7
	3-4	3	5,0
	5-6	2	3,3
Rata-rata	2 kali/ bulan		
Alpukat	1-2	55	91,7
	3-4	5	8,3
Rata-rata	2 kali/ bulan		

Tabel 5. Perbandingan frekuensi konsumsi buah-buahan (pisang, pepaya, semangka, alpukat dan salak) anak dan rumah tangga

Jenis Buah	Rata-Rata Frekuensi konsumsi Rumah Tangga (x/bulan)	Rata-Rata Frekuensi konsumsi Anak (x/bulan)	Persentase Perbandingan Buah dari Anak ke Rumah Tangga (%)
Pisang	8	7	87,5
Pepaya	4	3	75,0
Semangka	3	2	66,7
Salak	2	2	100,0
Alpukat	2	2	100,0

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Buah-Buahan (Pisang, Pepaya, Semangka, Alpukat dan Salak)

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan (pisang, pepaya, semangka, salak, dan alpukat) dilakukan dengan menggunakan model estimasi *Seemingly Unrelated Regression* berdasarkan harga tertimbang selama 3 bulan untuk variabel bebas yang diteliti. Pada penelitian ini terdapat 5 variabel terikat yang dianalisis secara serentak yaitu permintaan pisang, permintaan pepaya, permintaan semangka, permintaan alpukat dan permintaan salak yang dipengaruhi oleh variabel bebas yang sama yaitu harga pisang, harga pepaya, harga semangka, harga salak, harga alpukat, harga susu, harga gula, pendapatan total dan jumlah anggota rumah tangga. Hal ini mengakibatkan tingginya korelasi antar *error* dari dua persamaan atau lebih, sehingga model estimasi *Seemingly Unrelated Regression* merupakan model yang tepat untuk digunakan, karena dapat memperkecil korelasi antar *error* dari dua persamaan atau lebih.

Hasil analisis *Seemingly Unrelated Regression* dapat dilihat pada Tabel 6. Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa harga salak, harga susu dan jumlah anggota keluarga tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan pisang, pepaya, semangka, salak dan alpukat, sedangkan variabel lain berpengaruh secara nyata dengan penjelasan sebagai berikut.

Harga pisang

Harga pisang berpengaruh nyata negatif terhadap permintaan pisang pada tingkat kepercayaan sebesar 99 persen dan nyata positif terhadap permintaan pepaya pada tingkat kepercayaan 90 persen. Hal ini menunjukkan setiap peningkatan

harga pisang sebesar satu persen (Rp47,40) akan menyebabkan permintaan pisang menurun sebesar 1,4540 persen (0,06 kg) dan akan menyebabkan permintaan pepaya meningkat sebesar 0,7458 (0,019 kg), karena apabila harga pisang naik maka rumah tangga akan lebih memilih membeli buah lain yang memiliki harga lebih murah dibanding pisang untuk dikonsumsi, seperti pepaya. Hal ini sejalan dengan penelitian Dewi dkk (2013) yang menyatakan bahwa harga kecap manis berpengaruh nyata negatif terhadap permintaan kecap manis di Bandar Lampung, sehingga dapat disimpulkan bahwa apabila harga suatu barang meningkat maka permintaan terhadap barang tersebut akan menurun.

Harga alpukat

Harga alpukat berpengaruh nyata positif terhadap permintaan pepaya dan semangka pada tingkat kepercayaan sebesar 95 persen dan 90 persen. Hal ini menunjukkan setiap peningkatan harga alpukat sebesar satu persen (Rp152,17) akan menyebabkan permintaan pepaya meningkat sebesar 1,5258 persen (0,038 kg) dan semangka meningkat sebesar 1,1514 persen (0,022 kg), karena harga pepaya dan semangka lebih murah dibandingkan alpukat, sehingga apabila harga alpukat naik rumah tangga akan lebih memilih membeli pepaya dan semangka dibandingkan alpukat.

Harga alpukat berpengaruh nyata negatif terhadap permintaan alpukat pada tingkat kepercayaan sebesar 99 persen. Hal ini menunjukkan setiap peningkatan harga alpukat sebesar satu persen (Rp152,17) akan menyebabkan permintaan alpukat menurun sebesar 1,9126 persen (0,016 kg), karena rumah tangga akan lebih memilih membeli buah lain yang lebih murah untuk dikonsumsi. Hal ini sejalan dengan penelitian Qorima dkk (2014) yang menyatakan bahwa harga minyak goreng kemasan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan rumah tangga di Bandar Lampung dalam mengonsumsi minyak goreng kemasan, karena apabila terjadi perubahan harga maka rumah tangga akan beralih ke minyak goreng non kemasan yang harganya lebih murah.

Harga pepaya

Harga pepaya berpengaruh nyata negatif terhadap permintaan pepaya pada tingkat kepercayaan sebesar 99 persen. Hal ini menunjukkan setiap kenaikan harga pepaya sebesar satu persen (Rp38,79) akan menyebabkan permintaan pepaya menurun sebesar 1,3119 persen (0,033 kg), karena

apabila harga pepaya naik maka rumah tangga akan memilih membeli buah lain yang memiliki harga lebih murah dibandingkan pepaya untuk memenuhi kebutuhan buah-buahan rumah tangga.

Harga gula

Harga gula berpengaruh nyata negatif terhadap permintaan salak pada tingkat kepercayaan sebesar 99 persen, artinya setiap peningkatan harga gula sebesar satu persen (Rp119,31) akan menyebabkan permintaan salak menurun sebesar 1,8966 persen (0,017 kg), karena gula dapat dijadikan tambahan pangan untuk membuat berbagai jenis makanan olahan seperti manisan salak.

Harga semangka

Harga semangka berpengaruh nyata negatif terhadap permintaan semangka pada tingkat kepercayaan sebesar 99 persen dan nyata positif terhadap permintaan salak pada tingkat kepercayaan 99 persen. Hal ini menunjukkan setiap peningkatan harga semangka sebesar satu persen (Rp62,15) akan menyebabkan permintaan semangka menurun sebesar 2,0465 persen (0,039 kg) dan akan menyebabkan permintaan salak meningkat sebesar 1,3454 persen (0,012 kg), karena apabila harga semangka naik, rumah tangga akan memilih membeli buah lain yang lebih murah untuk dikonsumsi. Apabila harga semangka naik maka permintaan salak akan meningkat, karena salak merupakan salah satu jenis buah yang dapat langsung dikonsumsi hanya dengan mengupas kulitnya tanpa harus memotongnya menggunakan pisau.

Pendapatan total

Pendapatan total berpengaruh nyata positif terhadap permintaan pisang pada tingkat kepercayaan sebesar 95 persen. Hal ini menunjukkan setiap peningkatan pendapatan rumah tangga sebesar satu persen (Rp53.241,67) akan menyebabkan permintaan pisang meningkat sebesar 0,3968 persen (0,015 kg), karena pisang merupakan salah satu jenis buah yang digemari oleh sebagian besar rumah tangga hampir setiap hari konsumen membeli buah untuk disediakan di rumah. Hal ini sejalan dengan penelitian Yusty dkk (2014), yang menyatakan bahwa tingkat pendapatan berpengaruh nyata positif terhadap konsumsi ubi kayu rumah tangga di Bandar Lampung karena bagi rumah tangga yang pendapatannya tinggi memiliki kesempatan untuk membeli pangan yang lebih banyak sehingga akan

mempengaruhi tingkat konsumsi pangan dalam rumah tangga tersebut juga tinggi termasuk tingkat konsumsi ubi kayu.

Elastisitas Permintaan Buah-Buahan (Pisang, Pepaya, Semangka, Salak dan Alpukat)

Elastisitas Permintaan Pisang

Elastisitas Harga

Harga pisang memiliki nilai elastisitas sebesar $-|1,4540|$. Nilai koefisien tersebut menunjukkan $E_p > 1$, maka permintaan pisang bersifat elastis, artinya persentase perubahan harga lebih kecil daripada persentase perubahan jumlah barang yang diminta. Permintaan yang bersifat elastis biasanya banyak memiliki komoditas pengganti. Pepaya merupakan salah satu buah yang dapat menggantikan pisang, karena memiliki tekstur buah dan cita rasa manis yang sama.

Elastisitas Pendapatan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan nilai koefisien sebesar 0,3968, artinya barang tersebut merupakan barang normal karena $E_i =$ positif. Hal tersebut berarti apabila terjadi kenaikan pendapatan maka permintaan pisang akan naik, sebaliknya apabila terjadi penurunan pendapatan maka permintaan pisang akan menurun.

Elastisitas Permintaan Pepaya

Elastisitas Harga

Harga pepaya memiliki nilai elastisitas sebesar $-|1,3119|$. Nilai koefisien tersebut menunjukkan $E_p > 1$, maka permintaan pepaya bersifat elastis, artinya persentase perubahan jumlah yang diminta lebih besar dari persentase perubahan harga, sehingga apabila harga pepaya meningkat maka permintaan pepaya akan menurun, karena rumah tangga akan lebih memilih membeli buah lain yang memiliki harga lebih murah untuk dikonsumsi.

Elastisitas Silang

Elastisitas silang menunjukkan sifat hubungan diantara dua barang. Barang yang mempunyai hubungan ini dapat bersifat barang pengganti atau barang pelengkap. Pada penelitian ini elastisitas silang permintaan pepaya terhadap pisang dan alpukat yaitu sebesar 0,7458 dan 1,5258, artinya pisang dan alpukat merupakan buah pengganti dari pepaya, sehingga setiap kenaikan harga pisang dan alpukat akan meningkatkan permintaan pepaya, karena alpukat dan pepaya memiliki tekstur buah yang lembut sama seperti pisang.

Tabel 6. Hasil analisis regresi faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan buah-buahan (pisang, pepaya, semangka, alpukat dan salak)

Variabel	Permintaan Pisang		Permintaan Pepaya		Permintaan Semangka		Permintaan Salak		Permintaan Alpukat	
	Koefisien	Prob.	Koefisien	Prob.	Koefisien	Prob.	Koefisien	Prob.	Koefisien	Prob.
C (konstanta)	14,705	0,247	18,8407	0,266	6,091	0,683	- 0,298	0,982	18,278	0,240
H Pisang	-1,454***	0,000	0,7458*	0,058	-0,421	0,221	0,360	0,294	-0,531	0,138
H Pepaya	0,484	0,302	-1,3119***	0,005	0,257	0,525	-0,658	0,104	-0,019	0,965
H. Semangka	-0,793	0,133	-0,7148	0,207	-2,047***	0,000	1,345***	0,007	0,187	0,719
H. Salak	-1,232	0,282	-1,0869	0,351	-0,221	0,829	1,593	0,108	-0,525	0,621
H. Alpukat	0,780	0,235	1,5258**	0,030	1,151*	0,061	-0,916	0,137	-1,913***	0,003
H. Susu	-	-	-0,6090	0,100	-0,042	0,899	-	-	-0,104	0,762
H. Gula	-	-	-0,5591	0,526	0,290	0,713	-1,897**	0,017	0,912	0,267
Pend. Total	0,397**	0,020	0,0130	0,939	0,178	0,231	0,195	0,188	0,089	0,563
Jml. Anggota keluarga	-0,276	0,587	-0,0437	0,933	-0,225	0,619	0,449	0,318	-0,760	0,107
R-Squared	0,268		0,2611		0,284		0,236		0,285	
Adjusted R-Squared	0,170		0,1281		0,155		0,115		0,156	
F hitung	2,720		1,9631		2,204		1,966		2,211	

*** = nyata pada tingkat kepercayaan 99 %
 ** = nyata pada tingkat kepercayaan 95 %
 * = nyata pada tingkat kepercayaan 90 %

Elastisitas Permintaan Semangka

Elastisitas Harga

Harga semangka memiliki nilai elastisitas sebesar $[-2,0465]$. Nilai koefisien tersebut menunjukkan $E_p > 1$, maka permintaan semangka bersifat elastis, artinya apabila harga semangka menurun maka permintaan semangka akan meningkat, karena semangka merupakan salah satu jenis buah yang digemari oleh rumah tangga.

Elastisitas Silang

Pada penelitian ini elastisitas silang permintaan semangka terhadap alpukat yaitu sebesar 1,1514, nilai koefisien bertanda positif artinya alpukat merupakan buah pengganti semangka, karena alpukat dan semangka memiliki kandungan vitamin yang sama yaitu vitamin A dan E yang baik bagi kesehatan tubuh.

Elastisitas Permintaan Salak

Elastisitas Silang

Berdasarkan hasil penelitian terdapat tiga variabel bebas yang merupakan variabel harga barang lain dari salak yaitu harga semangka dan gula yang berpengaruh terhadap permintaan salak. Nilai elastisitas silang salak terhadap semangka adalah 1,3454 yang berarti bahwa semangka merupakan buah pengganti dari salak. Hal ini berarti setiap kenaikan harga semangka akan meningkatkan permintaan salak, karena semangka merupakan salah satu jenis buah yang digemari dengan harga yang cukup terjangkau. Nilai elastisitas silang salak terhadap gula adalah $-1,8966$, artinya gula merupakan barang komplementer dari salak, karena terdapat rumah tangga yang mengonsumsi salak dalam bentuk manisan buah.

Elastisitas Permintaan Alpukat

Elastisitas Harga

Pada permintaan alpukat perhitungan elastisitas harga bertujuan untuk mengetahui besar nilai elastisitas harga terhadap permintaan alpukat. Harga alpukat memiliki nilai elastisitas sebesar $[-1,9126]$. Nilai koefisien tersebut menunjukkan $E_p > 1$, maka permintaan alpukat bersifat elastis. Hal ini sejalan dengan penelitian Deviana dkk (2014) yang menyatakan bahwa besarnya nilai elastisitas harga beras lokal di Kabupaten Kebun Raya yaitu $-0,163$. Nilai koefisien tersebut menunjukkan E_p

> 1 , maka permintaan beras lokal di Kabupaten Kebun Raya bersifat elastis. Artinya apabila harga suatu pangan naik maka tingkat permintaan terhadap pangan tersebut akan turun, karena rumah tangga akan lebih memilih membeli jenis pangan lain yang memiliki harga lebih murah untuk dikonsumsi.

KESIMPULAN

Gaya hidup rumah tangga dalam mengonsumsi buah-buahan pada penelitian ini yaitu rutin membeli buah-buahan, namun jarang mengonsumsi buah-buahan setiap hari. Hal ini tidak sesuai dengan gaya hidup mengonsumsi buah-buahan yang dianjurkan oleh Kemenkes (2014), yaitu setiap individu ataupun rumah tangga seharusnya memiliki gaya hidup rutin mengonsumsi buah-buahan setiap hari.

Konsumsi buah-buahan rumah tangga masih di bawah standar yang telah ditetapkan yaitu hanya 1 porsi dalam 2 hari dari standar yang ditetapkan FAO yaitu sebesar 2-3 porsi buah per hari. Terdapat lima jenis buah yang paling sering dikonsumsi rumah tangga dan anak usia sekolah dasar yaitu pisang, pepaya, semangka, alpukat dan salak.

Permintaan pisang dipengaruhi oleh harga pisang dan pendapatan total. Permintaan pepaya dipengaruhi oleh harga pisang, harga pepaya, dan harga alpukat. Permintaan semangka dipengaruhi oleh harga semangka dan harga alpukat. Permintaan salak dipengaruhi oleh harga semangka dan harga gula. Permintaan alpukat dipengaruhi oleh harga alpukat.

DAFTAR PUSTAKA

- BIN [Badan Intelijen Negara]. 2015. *Waspadai Buah Impor Berformalin*. <http://www.bin.go.id/awas/detil/210/4/27/07/2013/waspadai-buah-impor-berformalin>. [30 Januari 2015].
- BPMP [Badan Penanaman Modal dan Perizinan] Kota Bandar Lampung. 2010. *Pertumbuhan Ekonomi*. <http://bpmpkotabandarlampung.info/index.php/bulletin-investasi/bulletin-investasi-5>. [18 November 2014].
- BPS [Badan Pusat Statistik] Provinsi Lampung. 2013. *Lampung dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Beasley TM. 2008. *Seemingly Unrelated Regression (SUR) Models as a Solution to Path Analytic Models with Correlated Errors*.

- Multiple Linear Regression Viewpoint*, 34(1): 1-7. University of Alabama. Birmingham.
- Deviana I, N Kusriani, dan A Suyatno. 2014. Analisis permintaan rumah tangga terhadap beras produksi di Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 3 (2): 53-67. https://jurnal.untan.ac.id/index.php/2Fjsea%2Farticle%2Fdownload%2F9056%2F9004&usg=AFQjCNH_1IB43Kkya018QIRNublebXmbWQ&bvm=bv.108194040,d.c2E. [26 Oktober 2015].
- Dewi VR, Y Indriani, dan S Situmorang. 2013. Pengambilan keputusan rumah tangga dalam mengonsumsi kecap manis di Kota Bandar Lampung. *JIIA*, 1 (3): 200-209. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/574/536>. [23 Oktober 2015].
- Ghozali I. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Herlina T, F Ardiani, dan A Siagian. 2014. Gambaran konsumsi pangan keluarga peserta percepatan penganekaragaman konsumsi pangan di Keurahan Mabar Hilir Kecamatan Medan Deli. *Jurnal USU*, 3 (1) : 45-53. <http://jurnal.usu.ac.id/index.php/gkre/article/viewFile/10454/4819>. [9 Oktober 2015].
- Indriani Y. 2015. *Gizi dan Pangan*. Aura. Bandar Lampung.
- Kemendes [Kementerian Kesehatan] Republik Indonesia. 2014. *Tumpeng gizi seimbang*. <http://gizi.depkes.go.id/download/pedomangizi/PGSok.pdf>. [30 Januari 2015].
- Nurdin SU, Y Indriyani, dan R Zuraida. 2015. *Modifikasi Gaya Hidup Berbasis Sekolah untuk Meningkatkan Konsumsi Pitosterol Anak Sekolah Dasar yang Mengalami Kelebihan Berat Badan di Bandar Lampung*. Lembaga Penelitian Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Octaviani MW, Y Indriani, dan S Situmorang. 2014. Pengaruh bauran pemasaran (*marketing mix*) dan perilaku konsumen terhadap pengambilan keputusan pembelian jus buah segar di Bandar Lampung. *JIIA*, 2 (2):133-141. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/736/677>. [23 Oktober 2015].
- PERSAGI [Persatuan Ahli Gizi Indonesia]. 2009. *Kamus Gizi Pelengkap Kesehatan Keluarga*. PT Kompas Media Nusantara. Jakarta.
- Qorima RN, FE Prasmawati, dan R Adawiyah. 2014. Tingkat kepuasan dan loyalitas ibu rumah tangga dalam mengonsumsi minyak goreng kemasan di Bandar Lampung. *JIIA*, 2 (3) : 285-294. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/812/742>. [3 November 2015].
- Rajagukguk MJ, WD Sayekti, dan S Situmorang. 2013. Sikap dan pengambilan keputusan konsumen dalam membeli buah jeruk lokal dan jeruk impor di Bandar Lampung. *JIIA*, 1(4):351-357. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/713/655>. [23 Oktober 2015].
- Santoso A. 2011. Serat pangan (*dietary fiber*) dan manfaatnya bagi kesehatan. *Magistra*, (75) : 35-40. <http://journal.unwidha.ac.id/index.php/magistra/article/viewFile/74/36>. [23 Oktober 2015].
- Santrock JW. 2012. *Life-Span Development (Perkembangan Masa-Hidup)*. Edisi Ke tigabelas Jilid 1. Erlangga. Jakarta.
- Soewitomo S. 2007. *Sajian dalam Wadah Praktis*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sugiarto HT, Brastoro, dan K Said. 2005. *Ekonomi Mikro*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Suryani T. 2012. *Perilaku Konsumen Implikasi ada Strategi Pemasaran Edisi Pertama, Cetakan Ke Dua*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Yusty G, WA Zakaria, dan R Adawiyah. 2014. Analisis pola konsumsi ubi kayu dan olahannya pada rumah tangga di Kota Bandar Lampung. *JIIA*, 2 (2): 190-195. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/732/674>. [3 November 2015].